

DINAMIKA GENDER DAN PERAN PEREMPUAN DALAM EKONOMI KELUARGA

Mujahidah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

mujahidah@stainparepare.ac.id

Abstract:

This paper describes the dynamics and discourse of gender issues that have successfully penetrated hard paternalistic culture. Gender discourse takes attention a lot of various parties, and even have become mainstreaming which significantly influence social changes. Gender issues have broken every corner of thought and life by putting "women" as an object of discussion. The central theme is equality between men and women in any cases. This issue, with all of its problems became a very interesting discourse discussed by intellectuals over the world. Struggle and gender movement has ripped off people's perception that women are weak creatures and become the second in social reality. In pragmatic area, gender understanding give impact on relationship between men and women as husband and wife. Gender awareness has opened up equality of right and obligation between them in running domestic life. The responsibility for the protection, safety, prosperity, and living for families which used to be on men's shoulder, it is played also by women.

Keywords: Gender, Economy, and Family

Pendahuluan

Apa yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan sekarang? Segala sesuatunya telah terbuka untuk mereka jalani. Dari urusan rumah tangga hingga berada dipentas terbuka, mulai urusan domestik sampai urusan publik. Pekerjaan rumah tangga tidak lagi dianggap harga mati untuk mereka. Tidak ada batas pembeda laki-laki dan perempuan kecuali

persoalan jenis kelamin. Hampir semua pekerjaan yang selama ini hanya dikerjakan kaum laki-laki dan ditabuhkan bagi mereka, kini bisa dan lumrah dikerjakan oleh kaum perempuan. Pergeseran ini dapat dilihat melalui semakin banyaknya jumlah perempuan yang merambah wilayah publik, bahkan rela meninggalkan rumah untuk memperoleh pekerjaan, seperti menjadi TKW di luar negeri.

Realitas tersebut merupakan wujud transformasi kesadaran gender. Kurun 1980-an hingga sekarang isu gender banyak menyita perhatian berbagai pihak, bahkan telah menjadi mainstream yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sosial kemasyarakatan. Isu gender telah mendobrak setiap wilayah sudut pemikiran dan kehidupan dengan menempatkan “perempuan” sebagai objek pembahasan. Sedangkan tema sentralnya adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun. Pergumulan dialektika tidak terhindarkan. Isu ini, dengan segala permasalahannya menjadi sebuah diskursus yang sangat menarik dan diperbincangkan oleh kalangan intelektual dunia. Terbukti dengan diadakannya Konferensi Perempuan IV Sedunia di Beijing pada tahun 1995 yang merumuskan tentang penolakan terhadap ajaran agama yang memandang eksistensi perempuan dengan sebelah mata dan Konferensi Durban pada tahun 2001 tentang diskriminasi gender. (A. Nur Fitri Balasong, 4).

Dalam wilayah pragmatis, paham gender berimplikasi terhadap hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam status hubungan suami istri. Kesadaran gender telah membuka ruang kesetaraan antara suami dan istri dalam posisi “*equal*” dalam persoalan hak dan kewajiban

dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Tanggungjawab perlindungan, keamanan, kesejahteraan, dan nafkah untuk keluarga yang dulu berada dipundak laki-laki, kini juga telah diperankan oleh perempuan. Meski demikian untuk sebagian tokoh gender di Indonesia masih melekatkan status “kepala keluarga” tetap berada di tangan laki-laki sebagai suami dan istri sebagai “ibu rumah tangga” (Arif Subhan, 2003).

Secara sosial dan administrasi formal kepala keluarga selalu dilekatkan kepada laki-laki sebagai suami. Namun realita kesehariannya manajemen ekonomi rumah tangga biasanya ditumpukan kepada perempuan sebagai istri. Istri yang berposisi sebagai ibu dari anak-anaknya secara naluri mempunyai keterpanggilan untuk melindungi dan menghidupi anak-anaknya. Kebutuhan hidup anggota keluarga menjadi ranah yang dikelola oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga sebagai pengelola untuk kehidupan anggota rumah tangga mempunyai tanggung jawab untuk memenej pendapatan keluarga agar dapat mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga dan mendukung cita cita masa depan anggota keluarga. Ketika pendapatan keluarga sangat minim, membutuhkan kecerdasan khusus dalam mengelolanya sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup dan mendukung cita cita keluarga (Lis Maryama, 2007).

Hal yang menarik dari kajian teoritis di atas, adalah implikasi konsepsi gender dalam terapannya yang praktis, yakni realitas sehari-hari yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan dengan status suami istri dalam bangunan rumah tangga. Mengukur implikasi praktis

konsepsi gender dalam bangunan rumah tangga akan sangat berarti, khususnya bagi mereka yang concern terhadap gerakan gender dan feminisme. Tulisan ini akan sangat penting karena akan menyingkap sejauhmana konsepsi gender telah membumi dan mempengaruhi perilaku masyarakat sehari-hari. Sehingga dapat diketahui bahwa gerakan gender yang dikumandangkan sekian tahun yang lalu, bukan hanya sekedar program mercusuar yang hanya menjadi diskursus pemikiran dikalangan tokoh, ilmuan dan intelektual belaka.

Kilas Balik Tentang Gender

1. Perspektif Gender dan Feminisme

Istilah gender dalam wacana feminisme kali pertama dicetuskan oleh Anne Oakley. Gender pada mulanya adalah klasifikasi gramatikal untuk benda-benda menurut jenis kelaminnya terutama dalam bahasa-bahasa Eropa. Gender sebagai alat analisis umumnya dipergunakan oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan system yang disebabkan oleh gender. Prof. Nasaruddin Umar dalam bukunya yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender (Perspektif al-Quran)* mengartikulasikan gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis. Istilah gender ini digunakan oleh Ivan Illich dalam membedakan segala sesuatu di dalam masyarakat *vernacular* seperti bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang dan waktu, harta milik, tabu, alat-alat produksi, dan lain sebagainya.

2. Perkembangan Identitas Gender

Gender tidak bisa lepas dari identitas seksual, dan pengembangan peran gender juga bertolak dari perbedaan seksual. Laki-laki dan

perempuan memang sudah beda dan dibedakan sejak awal kehidupannya. Ketika seorang ibu melahirkan anak, pertanyaan utama yang sering diajukan adalah “bayinya laki-laki atau perempuan?”. Bahkan sebelum lahirpun banyak orangtua yang sudah ingin memastikan kelaki-lakian atau keperempuanan yang ada dalam kandungan. Ini menunjukkan urgensitasnya sebuah identitas.

Dalam uraian biologis, dr. Muhammad Tahir dalam buku yang berjudul *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* menuliskan bahwa perbedaan jenis seks yang menjadi patokan dasar pengembangan peran gender itu sudah terjadi sejak masa konsepsi. Ketika sel telur (baca: ovum) seorang perempuan yang bersifat pasif menunggu dibuahi oleh sel telur (baca: sperma) seorang laki-laki yang bersifat aktif bergerak dalam memperebutkan kesempatan membuahi ovum. Maka pada saat itu, secara genetik embrio calon manusia itu sudah ditentukan kelaki-lakian dan keperempuanannya. Jika sperma yang membuahi berkromosom seksual x, maka embrio tersebut akan berjenis perempuan dengan kromosom xx. Jika sperma yang membuahi berkromosom y, maka embrio tersebut akan berjenis kelamin laki-laki dengan berkromosom xy.

Dari teori ilmu biologi tersebut, tergambar bahwa ada perbedaan mendasar pada masa konsepsi berdasarkan identitas gender, dimana gen kelaki-lakian memiliki tingkat agresifitas yang lebih tinggi karena tuntutan saingan dalam memperebutkan kesempatan membuahi ovum sel telur perempuan, yang hanya menyediakan satu kesempatan kepada satu sel telur laki-laki yang terdiri dari jutaan sel. Sementara gen keperempuanan lebih bersifat pasif, menunggu dan diam.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan embiologis selanjutnya, embrio xx akan memastikan identitas keperempuanannya dengan melengkapi diri dengan pembentukan ovarium (indung telur), tuba falopi, uterus (rahim), vagina, clitoris, dan perangkat hormonal keperempuanan.

Sampai umur 6 minggu, secara macroscopis embrio manusia belum dapat dibedakan kelaminnya. Jika tidak mendapat nilai tambah tertentu, pada dasarnya embrio akan berkembang kearah perempuan. Baru setelah ada tambahan sesuatu, perkembangan embrio akan berbelok kearah laki-laki. Setelah berusia 12 minggu, perbedaan antara jenis laki-laki dan perempuan pada embrio sudah akan sempurna.

Pertumbuhan jaringan otakpun berbeda antara laki-laki dan perempuan. Salah satu pusat komando di dalam jaringan otak disebut namanya *hypothalamus*. *Hypothalamus* laki-laki merangsang kelenjar *hypophysa* (pusat kelenjar yang memproduksi berbagai macam hormone vital yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan keseimbangan biologis manusia. Dinamika dan pengendaliannya super canggih, terletak di dasar otak) untuk mengeluarkan hormon seks laki-laki secara konstan sehingga kesuburan laki-laki bersifat konstan. Sebaliknya *hypophysa* perempuan memerintahkan kelenjar *hypophysa* untuk mengeluarkan hormone seks perempuan secara periodic sehingga terjadi siklus menstruasi dan kesuburan perempuan bersifat periodik.

Dalam perkembangan embriologis berikutnya hormon seks laki-laki testosterone dari embrio laki-laki mempengaruhi perkembangan hemisphere (belahan otak) sedemikian, sehingga kapasitas perkembangan hemisphere kiri relative lebih kurang daripada hemisphere kanan, sebaliknya pada embrio perempuan yang kekurangan testosterone, kapasitas perkembangan hemisphere kiri relative lebih besar daripada hemisphere kanan. Hemisphere kiri berperan lebih menonjol dalam fungsi verbal atau bahasa atau keterampilan motorik. Sedangkan hemisphere kanan lebih menonjol dalam fungsi-fungsi spatial, matematika, identifikasi objek, hubungan asosiasi, dan interaksi antar objek. Setelah janin dilahirkan, perbedaan biologis antar laki-laki dan perempuan akan terus dikembangkan dalam pengaruh sosiokultural yang berlaku dilingkungannya. Secara biologis bayi laki-laki akan berkembang menjadi orang dewasa laki-laki yang dilengkapi dengan tanda-tanda seksual

sekunder, misal tulang jakung di leher, kumis, jambang, warna suara laki-laki, rambut yang lebih lebat di dada dan di betis. Sementara bayi perempuan akan berkembang menjadi orang dewasa perempuan yang ditandai dengan tanda seksual sekunder, misalnya buah dada dan warna suara perempuan. Orang laki-laki pun ditandai dengan tulang pinggul yang lebih kecil, dada lebih besar, tangan dan kaki lebih besar, otot lebih kekar. Sedang orang perempuan ditandai dengan tulang pinggul yang lebih besar, dada lebih kecil, tangan dan kaki lebih kecil dan kekuatan otot relative lebih kecil.

3. Pengembangan Peran Gender

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sudah terjadi sejak masa konsepsi, masa perkembangan embriologis dan masa akil balig. Secara sosiokultural, perbedaan tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi yang berlangsung dikalangan etnis yang bersangkutan (Mansour Fakih, 1996). Hanya saja dalam kenyataan historis ternyata di hampir semua etnis bangsa-bangsa di dunia, seringkali perbedaan biologis itu diterjemahkan terlalu jauh dalam peran gender. Terjadi kesenjangan dikotomis dalam peran gender yang tidak proporsional dan sangat merugikan martabat perempuan. Dan karena ketidakadilan gender tersebut sudah berlangsung dari generasi ke generasi di hampir semua etnis bangsa-bangsa, maka ketidakadilan tersebut menjadi sulit diidentifikasi ketidakadilannya. Bahkan ketika Islam datang untuk mengembalikan kehormatan dan martabat perempuan, baik dalam konsep ajaran maupun dalam contoh keteladanan yang diberikan Rasulullah Saw, ummat dan bangsa-bangsa muslim juga belum mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sosial mereka.

Ketidakadilan peran gender yang sudah membudaya tersebut akan mengakibatkan perempuan mengalami proses marginalisasi, subordinasi, stereotip keperempuanan yang cenderung negative, tindak kekerasan dan pelecehan serta beban kerja domestik yang terlalu banyak. Sementara itu gerakan menuju kesetaraan gender sering mendapat perlawanan dan

hambatan karena ketidakmengertian mengapa status perempuan harus dipertanyakan, serta mengapa hak-hak istimewa yang dimiliki dan dinikmati laki-laki harus digugat. Kendala tersebut juga sangat berat, karena mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan system dan struktur masyarakat yang telah mapan selama ribuan tahun. Mengingat hambatan dan kendala tersebut, maka gerakan feminisme sebagai gerakan untuk mengembalikan harkat dan martabat perempuan serta membebaskannya dari pelecehan, penderitaan dan beban-beban yang tidak proporsional, tuntutan-tuntutan yang berlebihan serta pemikiran-pemikiran reaktif yang sering menentang sunnatullah. Dekonstruksi ideologis dan sosiokultural yang ditawarkan haruslah melalui kesadaran yang ikhlas. Proses yang harus melewati dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mampu mengantisipasi problem gender secara kritis dan proporsional.

4. Keadilan Gender

Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender yang sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah. Secara biologis kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut. Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan (Mansour Fakih, 1996).

Manifestasi ketidakadilan yang secara sosiologis telah mengakar dan mentradisi dalam system tatanan kehidupan masyarakat, sehingga ketidakadilan gender tersebut diterima apa adanya dan dianggap bukan lagi sebuah kesalahan yang harus diperbaiki. Diantara ketidakadilan gender tersebut adalah *pertama*; terjadi *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi)

terhadap kaum perempuan. Marginalisasi yang dimaksud dalam studi analisis gender adalah ketidaktersediaan kesempatan dan peluang yang luas bagi perempuan untuk memperoleh pekerjaan profesi di luar rumah. Seakan-akan banyak pekerjaan yang tercipta hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan tidak cocok dan tidak pantas digeluti oleh perempuan. Bahkan di beberapa profesi yang digeluti perempuan cenderung dinilai dan dihargai lebih rendah, sehingga hanya layak memperoleh gaji yang lebih kecil dibanding pekerjaan laki-laki, misalnya menjadi sekretaris, guru TK ataukah pembantu rumah tangga.

Kedua; terjadi *subordinasi* pada salah satu jenis seks, yang umumnya pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa “menganggap penting” kaum perempuan. Misalnya anggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya tetap akan bekerja di dapur. Ada anggapan karena perempuan itu “emosional”, maka perempuan tidak tepat menjadi pemimpin dalam hidup kemasyarakatan. Bahkan ada adagium yang menyakitkan bagi kaum perempuan, dimana mereka hanya dipantaskan dalam 3 hal yaitu ranjang, rumah, dan dapur.

Ketiga; terjadi pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin perempuan yang mengakibatkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan muncul. Dalam masyarakat banyak sekali *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Misalnya perempuan dianggap makhluk yang lemah sehingga hanya untuk dilindungi dan tidak perlu banting tulang untuk bekerja.

Keempat; kekerasan (*violence*) yang kebanyakan dialami oleh kaum perempuan, yang hanya disebabkan perbedaan gender. Kekerasan disini mulai dari kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan, dimana hal itu diakibatkan karena adanya *stereotype* gender. Contohnya banyak pemerkosaan terjadi, justru bukan

karena unsur kecantikan, namun lebih karena dorongan kekuasaan dimana laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan.

Kelima; karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan yang menanggung beban domestik lebih banyak dan lebih lama. Peran gender perempuan yang menjaga dan memelihara tatanan kehidupan rumah tangga dipandang tidak berharga, bahkan menimbulkan tubuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menyebabkan rasa bersalah bagi kaum perempuan jika tidak melakukan. Sementara kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggungjawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarang dan menabukannya untuk berpartisipasi.

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan harus diterima sebagai realitas yang indah dan disyukuri sebagai nikmat untuk saling menerima dan memberi. Tidak tepat kalau kita menafikan perbedaan tersebut. Tetapi juga tidak benar kalau kita mengembangkannya dalam struktur sosiokultur secara berlebih-lebihan. Tidak boleh melawan sunnatullah perempuan dan salah bila menganggap peran reproduksi perempuan sebagai kepasrahan untuk dibebani dengan peran-peran domestik yang berlebihan sekaligus menutup kesempatan peran-peran publik yang lebih terhormat. Dibutuhkan kearifan dan keikhlasan untuk mencari titik-titik keseimbangan yang proporsional. Proporsionalisasi dalam gerakan gender adalah amat esensial. Gerakan yang terlalu emosional, tidak realistis dan penuh subjektifitas akan mudah keluar dari rel proporsional. Bukan titik keseimbangan dan keadilan gender yang akan dicapai, tetapi bisa saja menjadi bumerang yang akan mencederai tatanan sosial kemasyarakatan.

5. Korelasi Feminisme dan Gender

Berbicara masalah arah perjuangan gender, maka kita tidak lepas dari sejarah feminisme dan gender itu sendiri. Berangkat dari perbedaan

jenis kelamin, sebuah konsep pembedaanpun lahir mengiringi kehidupan masyarakat. Format ini kemudian memunculkan konsekwensi-konsekwensi gender antara kehidupan laki-laki dan perempuan. Ketika konsekwensi-konsekwensi tersebut teraplikasi dalam kehidupan praksis, banyak perkara yang membuat perempuan sadar ataupun tidak termajinalkan lagi. Tidak diperhitungkannya perempuan dalam beberapa sektor menyebabkan munculnya aliran-aliran feminisme yang saat ini mengawal wacana gender (Julia Cleves Mosse, 2002).

Diantara aliran feminisme tersebut adalah *pertama*; aliran feminisme liberal. Bagi mereka, mengapa kaum perempuan terbelakang adalah “salah mereka sendiri”, karena tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki. Asumsi dasar mereka adalah bahwa kebebasan dan equalitas berakar pada rasionalitas. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan, karena perempuan adalah makhluk rasional juga. Mereka tidak mempersoalkan struktur penindasan dari ideologi patriarki dan struktur ekonomi yang didominasi oleh laki-laki.

Kedua; aliran feminisme radikal. Aliran ini secara ekstrim menganggap bahwa dasar penindasan perempuan adalah disebabkan dominasi laki-laki. Asumsinya adalah penguasaan fisik perempuan yang banyak terpraktekan dalam aktivitas kehidupan masyarakat dianggap sebagai bentuk penindasan, dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan penguasaan ekonomi. Tuduhan tersebut didasarkan pada pendekatan ahistoris, dimana patriarki dianggap sebagai masalah universal dan mendahului segala bentuk penindasan. Mereka mereduksi hubungan gender pada perbedaan natural dan biologi. Oleh karenanya, mereka melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi. Bagi kaum perempuan radikal, revolusi terjadi pada setiap individu perempuan dan dapat terjadi hanya kepada perempuan yang mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri.

Ketiga; aliran feminisme marxis. Mereka menolak gagasan kaum radikal bahwa perbedaan genetika biologis sebagai dasar perbedaan gender. Mereka berpendapat bahwa penindasan perempuan lebih disebabkan adanya eksploitasi kelas dalam relasi produksi dan meletakkannya dalam kerangka analisa kritis terhadap kapitalisme. Mereka menganggap awal jatuhnya perempuan itu bermula sejak perubahan organisasi kekayaan, yakni saat munculnya era hewan piaraan dan petani menetap, dimana awal kondisi menciptakan surplus yang menjadi dasar *private property*. Surplus kemudian kemudian menjadi dasar bagi perdagangan dan produksi. Dalam hal ini mereka menganggap laki-laki mengontrol produk dan perdagangan sehingga mendominasi hubungan sosial dan politik masyarakat. Akibatnya perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*. Oleh karena aliran feminisme marxis beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural (akumulasi capital, dan divisi kerja internasional), maka solusi atau fokus perjuangan mereka untuk meretas penindasan perempuan diarahkan pada pemutusan hubungan dengan system kapitalis internasional. Menurut mereka emansipasi perempuan hanya akan terjadi bila perempuan dilibatkan dalam produksi, dan berhenti mengurus urusan rumah tangga. Teori Marxis klasik berkeyakinan bahwa perubahan status perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis dan menghapuskan pekerjaan domestik perempuan dengan menggantinya dengan proyek industrilisasi.

Aliran *keempat* dari gerakan feminisme adalah kaum feminis sosialisme. Aliran ini menolak tesis marxisme. Mereka berpendapat penindasan terhadap perempuan ada di dalam kelas manapun dan mengkritik pemahaman yang menganggap ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Menurut mereka partisipasi perempuan dalam produksi (ekonomi), tapi tidak selalu menaikkan status perempuan, bahkan keterlibatan perempuan tersebut cenderung menjebak dan menjerumuskan karena justru perempuan lebih

banyak diperankan dalam dimensi pesona dan kenikmatan seksualitasnya. Tesis ini didasarkan pada kegagalan gerakan feminis marxisme di negara-negara bekas Uni Soviet, Cina dan Kuba yang tidak serta merta mampu membebaskan perempuan. Aliran ini juga menolak feminisme radikal yang menganggap faktor genika biologis yang menentukan nasib perempuan. Menurut mereka, ketidakadilan yang dialami perempuan tidak semata-mata akibat perbedaan biologis, tetapi lebih kepada penilaian dan anggapan sosial terhadap perbedaan itu.

6. Perempuan dalam Perspektif

a. Perempuan dalam Lintas Sejarah

Perempuan menarik dalam kajian sejarah. Setidaknya bila kita mengikuti kajian Dr. Achmad Satori Ismail dalam buku *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* yang mengemukakan bahwa sebelum Islam datang, perempuan menjadi bahan perdebatan dalam berbagai forum. Perempuan masih diperselisihkan hakikatnya. Isu yang diperdebatkan para filsuf klasik tentang perempuan yangki seputar keraguan mereka apakah perempuan memiliki roh atau tidak? Kalau memiliki roh termasuk jenis manusia atau binatang? Jika perempuan memiliki roh dan termasuk jenis manusia, apakah sejajar kedudukannya dengan laki-laki atautakah sama dengan budak? Bangsa Yunani kuno memandang perempuan sebagai penyebab lahirnya perbuatan setan dan dosa. Perempuan dijadikan barang komoditas yang diperjualbelikan di pasar. Perempuan tidak memiliki hak apapun. Termasuk melakukan transaksi dan menguasai sesuatu benda apapun, demikian halnya ketiadaan hak dalam memperoleh warisan dan justru perempuan menjadi harta warisan bila mereka ditinggal mati oleh suami mereka kepada kerabatnya yang lain (2000; 132-134).

Begitupun dengan bangsa Romawi kuno, yang menganggap perempuan merupakan alat setan untuk menggoda dan menjerumuskan manusia kelemah yang hina-dina. Dalam perundang-undangan bangsa

Romawi kuno tidak memberikan sebagian besar hak manusia kepada perempuan. Laki-laki memiliki kekuasaan mutlak terhadap kaum perempuan dan boleh menjualnya sebagai budak. Sama halnya di India dan Persia, perempuan tidak ubahnya benda yang tidak boleh hidup sepeninggal suaminya karena kehidupan perempuan seratus persen tergantung suaminya. Bahkan di Prancis (Eropa), pada tahun 586 M diadakan seminar yang menyimpulkan, perempuan diciptakan hanyalah untuk mengabdikan kepada laki-laki dan tidak lebih dari itu. Bahkan kehidupan perempuan di Arab pada zaman jahiliah sangat menyedihkan dan memprihatinkan lagi karena bayi atau anak perempuan dihalalkan untuk dikubur hidup-hidup .

b. Perempuan dalam Islam

Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau bagi laki-laki karena adanya dalil syara'. Allah Swt mempersiapkan laki-laki dan perempuan untuk terjun ke arena kehidupan sebagai insan dan menjadikan keduanya hidup berdampingan secara pasti dan saling kerjasama dalam suatu masyarakat. Islam juga menetapkan pola hubungan laki-laki dan perempuan sebagai hubungan cinta kasih. Untuk itu syariat Islam telah menetapkan fungsi untuk mereka berdua dalam kehidupan suami istri yang harmonis. Dalam hal ini fungsi dan kedudukan perempuan dalam Islam adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Sedangkan suami adalah partner satu-satunya dalam menghasilkan keturunan (Ali Asghar Engineer, 1994)

7. Peranan Perempuan dan Pengelolaan Ekonomi Keluarga

a. Perempuan Sebagai Tiang Penyangga Kehidupan Keluarga

Banyak kasus ketidakmampuan mengelola pendapatan keluarga yang minim untuk mencukupi kebutuhan dan mendukung cita-cita

mengakibatkan terjadinya “hancurnya” kehidupan rumah tangga itu sendiri. Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah penyangga keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Perempuan sebagai ibu rumah tangga mempunyai fungsi sebagai “fasilitator” pemberdayaan keluarga yang dapat mengoptimalkan dan mengefisienkan pendapatan keluarga dan sekaligus sebagai pemasok atau menambah pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh kepala keluarga (suami). Ada lima aspek yang harus dijalankan perempuan sebagai penopang kehidupan rumah tangga, yaitu (Abd. Wahid Wahid Mustafa, 2004)

Pertama; kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara kritis. Artinya kebutuhan manusia banyak dikonstruksi oleh kemauan industri melalui media massa yang sangat intens memprovokasinya. Semua kebutuhan yang ada di kepala manusia banyak merefrensi kepada iklan iklan yang ada pada Televisi, Radio, Poster, dan Spanduk. Misalnya saja kebutuhan alat pembersih diri, sebagian manusia meniru iklan iklan sabun dan shampoo. Sehingga ketika ditanya kebutuhan tentang alat pembersih sebagian besar orang akan menunjuk sabun. Apakah tidak ada alternatif lain selain sabun? Begitu juga dengan pakaian, perumahan sampai kesehatan, hampir kebutuhan keluarga dipengaruhi oleh iklan televisi, radio dll.

Kedua; mampu menganalisis secara kritis terhadap berbagai usaha atau karya yang akan dilakukan. Apakah usaha itu benar benar menguntungkan dirinya atau justru menguntungkan pihak lain? Contohnya, para peternak ayam ras, dimana mulai dari bibit, obat, makanan, peralatan sampai penjualan hasil sangat tergantung dengan pihak luar keluarga. Maka secara perhitungan ekonomis usaha ini sebetulnya lebih menguntungkan pihak diluar keluarga bukan menguntungkan keluarga peternak sendiri. Dengan kata lain para peternak hanya sebagai buruh murah industri poltry.

Ketiga; mampu mengakses kepada pusat pusat suberdaya khususnya permodalan dan teknologi. Para perempuan sebagai penopang

ekonomi keluarga, sebaiknya mampu dan trampil berkomunikasi dengan pusat-pusat sumberdaya publik. Seperti Bank, transportasi, teknologi dan lain sebagainya. Hal ini penting untuk memudahkan keluarga untuk memanfaatkan sumber daya tersebut.

Keempat; kemampuan untuk mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien. Artinya ketrampilan manajemen menjadi sangat penting sebagai ibu rumah tangga. Manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan secara sistematis dan berkesinambungan. Berbagai perkembangan manajemen perlu dikritisi sehingga dapat memilih instrumen yang paling tepat untuk diterapkan. Berbagai manajemen telah berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan kehidupan manusia. Bahkan sampai saat ini berbagai modul pelatihan manajemen kewiraswastaan rumah tangga terus diperbaiki. Terutama dalam model kepemimpinan kewiraswastaan keluarga saat ini banyak menggunakan *leadership by vision* dan *trans-formative leadership*.

Kelima; kemampuan menciptakan pasar. Pada perkembangan terakhir ketrampilan pasar kewiraswastaan rumah tangga bukan saja mampu membaca pasar tetapi kemampuan untuk menciptakan pasar. Sebab tanpa ada kemampuan untuk menciptakan pasar, para keluarga wiraswasta hanya akan didikte oleh para penguasa industri yang bermain dibalik kekuatan media massa. Dengan demikian akan memberi peluang kepada masyarakat untuk dikonstruksi pihak lain akan kebutuhan kebutuhan dasarnya.

Peranan perempuan yang bisa bahkan harus dimainkan dalam menguatkan kualitas ekonomi keluarga adalah sebagai berikut (Lis Maryama, 2007) :

1). *Sebagai Motivator*

Seorang istri harus berperan sebagai penyemangat dan motivator suami untuk terus berusaha bagi yang belum mempunyai pekerjaan, atau tetap bersemangat dalam bekerja agar tak malas-malasan. Mencari nafkah

bagi suami adalah sebuah kewajiban, bekerja secara profesional adalah anjuran Islam, karenanya para istri harus ikut memastikan dan memotivasi suaminya untuk mampu merealisasikan hal tersebut dalam kehidupannya. Bentuk motivasi sederhana lainnya adalah, menyambut suami saat kelelahan sepulang dari kerja. Kreatif dalam membuat suasana rumah dan anak-anak, sehingga lelah seharian itu bisa sirna dalam sekejap mata.

2). Sebagai Auditor

Istri dapat bertindak untuk memberikan pengawasan dan kontrol, dari mana penghasilan suami, apakah halal atau tidak? Bukan saja mengontrol dari sisi kuantitas, jika banyak tersenyum dan jika sedikit cemberut. Namun senantiasa mawas diri dengan penghasilan lebih suami yang tidak seperti biasa. Istri dapat berperan sebagai auditor investigatif untuk mempertanyakan dan menyidik darimana penghasilan lebih yang diperoleh sang suaminya.

3). Sebagai Manager

Seorang istri harus berperan sebagai manajer yang mampu mengelola dengan baik nafkah pemberian suami meski tak seberapa besar. Cerdas mengatur pengeluaran bulanan agar tidak terjadi defisit dalam anggaran. Mampu mengalokasikan pengeluaran yang prioritas dan bijak dalam pembelian kebutuhan. Kartini yang handal mampu membuat pemberian yang sedikit terasa banyak dan berkah. Suami pun lebih merasa berharga dengan jatah bulanan yang berkah dan bersisa.

4). Sebagai Tax Officer

Peran istri adalah sebagai pemungut pajak, dalam arti mengalokasikan dan mengingatkan dana untuk berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Bisa berarti sedekah rutin maupun kewajiban zakat. Jangan sampai ada kealpaan atau bahkan kesombongan bahwa dalam harta kita ada bagian dari sang fakir miskin. Peran istri mengingatkan dan memastikan bahwa pajak akhirat itu telah terlaksana sedemikian rupa.

5). *Sebagai stakeholder*

Bisa jadi ada suatu kondisi yang membuat istri bekerja di luar rumah, maka perannya pun bertambah ikut menjadi stakeholder keuangan keluarga. Tidak ada larangan dalam masalah ini, sepanjang menjaga suasana kerja tetap islami dan terhindar dari segala godaan dan fitnah zaman yang terus berkembang. Dukungan dan izin dari suami mutlak diperlukan dan jangan sampai alasan kerja menjadikan tugas-tugas kerumahtanggaan terbengkalai, apalagi yang berhubungan dengan pendidikan dan kasih sayang untuk anak-anak.

b. Manajemen Usaha Keluarga

Peran perempuan dalam menjalankan manajemen usaha yang dikelola perempuan tidak pernah lepas dari fungsi dan tugas pokok ibu rumah tangga sebagai pengelola rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak dan menjadi partner suami. Oleh karena itu manajemen usaha keluarga merupakan penjabaran cita-cita keluarga yang di bawah tanggung jawab dan "arahan" kepala keluarga. Manajemen usaha keluarga adalah merupakan perangkat sistem untuk mewujudkan visi atau cita-cita keluarga di masa yang akan datang. Tanpa cita-cita keluarga yang jelas, tidak akan ada sistem manajemen usaha keluarga yang solid dan tepat.

Perangkat sistem untuk mewujudkan visi atau cita-cita keluarga mempunyai tiga aspek utama, yaitu (Abdul Wahid Mustafa, 77-79) :

Pertama; aspek perencanaan usaha keluarga. Perencanaan usaha keluarga membutuhkan kemampuan dalam hal; (1) Kemampuan membaca peluang usaha yang layak dan menguntungkan dilakukan oleh potensi dan kapasitas sumber daya keluarga. (2) Kemampuan mengidentifikasi sumber sumber daya keluarga baik kapasitas dan kemampuan yang dimiliki anggota keluarga. (3) Memperhatikan posisi tempat tinggal keluarga hubungannya dengan kelayakan membuka usaha, (4) Mengidentifikasi "potensi modal" keluarga yang dapat digunakan

untuk perencanaan usaha. (5) Mengenali dan mengakrabi sanak saudara, handai tolan, dan kawan kawan yang dapat menjadi "pendukung" usaha keluarga. (6) Menentukan bentuk barang atau jasa yang akan menjadi komonditas usaha. Acuan utama penentuan bentuk barang atau jasa yang akan menjadi komonditas usaha keluarga harus mengacu kepada prospek potensi masa depan pengguna atau pasar. (7) Membanngun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung perangkat yang dibutuhkan untuk mengopersionalkan barang atau jasa yang menjadi komonditas usaha keluarga. (8) Mengkalkulasi perhitungan potensi atau prospek keuntungan dan resiko kerugian.

Kedua; pengorganisasian pelaksanaan usaha keluarga, yang mempunyai langkah langkah strategis sebagai berikut; (1) Mengkaji, mempelajari, belajar pada pengalaman orang lain atau ikut bekerja pada usaha orang lain yang mempunyai usaha yang mempunyai kesamaan komonditas barang atau jasa yang sedang direncanakan. (2) Mengenali atau bekerja sama dengan berbagai pihak yang menguasai bahan baku atau alat yang dibutuhkan mengopersionalkan barang atau jasa yang menjadi komonditas usaha keluarga. (3) Mengenali dan mengidentifikasi tingkat kebutuhan/permintaan dan kemampuan daya beli calon pengguna produksi atau jasa dari usaha keluarga yang direncanakan. (4) Memilih dan menentukan tempat usaha yang memperhatikan posisi tempat tinggal keluarga namun tidak tergantung dengan posisi tersebut. (5) Menyeleksi dan menentukan tenaga operator pengelola usaha keluarga sesuai dengan kompetensi dan karakter dirinya. (6) Menyusun "proposal" kerja sama permodalan, tempat usaha, alat usaha dan pemasaran dengan berbagai pihak yang "terpercaya".

Ketiga; kemampuan untuk membangun kepercayaan. Ada beberapa strategi untuk membangun kepercayaan antara lain: (a) Menjaga integritas pribadi yang konsekuen, jujur dan bertanggung jawab. (b) Mampu menemukan kekhasan diri untuk membangun image positif keberadaannya. (c) Mengembangkan open management, sebagai bentuk

transparansi segala transaksi keuangannya kepada stakeholder. (d) Bernai melakukan public accountability. Artinya ada keberanian mempertanggung jawabkan kepa masyarakat luas terhadap penggunaan suberdayanya.

Keempat; mempunyai kemampuan untuk membangun karakter diri yang tidak mudah menyerah dalam kesulitan. Sebagai contoh para wiraswastawan di Thailand lebih kuat menghadapi krisis ketimbang masyarakat Indonesia. Ada seorang pengusaha Thailand yang malamnya sebagai direktur mengumumkan bahwa perusahaannya bangkrut, pagi harinya sudah membuka usaha makanan martabak di depan bekas kantornya. Kalau pengusaha Indonesia sebagian besar kalau bangkrut tidak cepat bangkit, tetapi justru putus asa.

Kelima; mampu mengorganisir manusia yang tidak menopang pada elemen: (a) Modal atau uang. Banyak manusia tidak dapat mengorganisir orang tanpa ditopang oleh modal atau uang. Seorang wiraswasta tanpa ditopang elem inipun mampu. (b) Otoritas keilmuan. Banyak manusia tidak dapat mengorganisir orang tanpa ditopang oleh otoritas keilmuannya. Seorang wiraswasta tanpa ditopang elem inipun mampu. (c) Kekuasaan, Banyak manusia tidak dapat mengorganisir orang tanpa ditopang olehkekuasaan. Seorang wiraswasta tanpa ditopang elem inipun mampu.

c. Nick-preneurship Sebagai Strategi Manajemen Usaha yang dikelola Perempuan

Manajemen usaha yang paling layak dan sesuai dengan peran dan fungsi perempuan di dalam keluarga Indonesia adalah menggunakan manajemen usaha dalam perspektip nick-preneurship. Prinsip manajemen nick-preneurship adalah *small is profitable*, dimana usaha barang dan jasa yang berbasis kepada hoby secara individual dengan menggunakan berbagai bahan baku yang tersedia dalam keseharian dan menggunakan

momentum pemasarannya melalui relasi dan kegiatan harian para perempuan (Abdul Wahid Mustafa, 2004)

Contoh (1) *nick-preneurship* usaha makanan/katring; adalah bagi perempuan yang hoby memasak maka sebaiknya mempunyai usaha produksi atau jasa pembuatan makanan. Bahan baku makan yang digunakan sebaiknya menggunakan bahan bahu yang setiap harinya digunakan untuk membuat makanan keluarga. Cara penjualannya bisa menitipkan produksi makanan kepada warung warung terdekat, atau dititikan anak atau saudaranya yang pergi ke sekolah atau bekerja.

Contoh (2) *nick-preneurship* rias dan alat kosmetik; adalah perempuan yang hoby merias diri di salon, maka sebaiknya mempunyai usaha jasa rias. Bahan bakunya adalah alat alat kosmetik yang biasa dipakai oleh dirinya dan teruji kualitasnya. Sehingga disamping berusaha sebagai jasa merias juga bisa menjadi distributor alat kecantikan. Para pelanggannya adalah bermula dari saudara atau kawan dekatnya.

Contoh (3) *nick-preneurship* produksi hiasan rumah; adalah bagi perempuan yang hoby merangkai bunga, maka sebaiknya membuka usaha produksi bunga hias baik imitasi maupun buka alami. Bahan bakunya bisa dari barang barang “bekas” atau tanaman hias yang sudah dipakai atau disenangi. Cara penjualannya bisa melalui hubungan keluarga, teman atau menitipkan pada toko toko yang dipercaya.

Keunggulan manajemen usaha dengan perspektif *nick-preneurship* adalah tidak terlalu membutuhkan modal usaha yang relatif besar, dan pengelolaannya tidak terlalu mengurangi peran perempuan sebagai ibu rumah tangga.

8. Tingkat Pendidikan Dan Gender

Konstruksi gender dapat menjadi masalah pendidikan apabila menghalangi akses, partisipasi, kontrol atau pelibatan dalam pengambilan keputusan serta hak mendapatkan manfaat dari pendidikan. Termasuk dalam kategori ketidakadilan adalah ketika seseorang tidak dapat

mengoptimalkan potensi intelektualnya, behavioral, dan manajemen dalam bidang pendidikan. Setiap individu yang menjadi bagian dari pendidikan. Semua harus mempunyai perlakuan yang sama dalam pendidikan. Pada kenyataannya, masih banyak disparitas atau kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Disparitas ini biasanya terjadi pada jabatan struktural pada lembaga pendidikan.

Dibidang pendidikan, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Ketertinggalan perempuan dalam bidang pendidikan tercermin dari persentase perempuan buta huruf (14,54% tahun 2001) lebih besar dibandingkan laki-laki (6,87%), dengan kecenderungan meningkat selama tahun 1999-2000. Tetapi pada tahun 2002 terjadi penurunan angka buta huruf perempuan tetap lebih besar dari laki-laki, khususnya perempuan kepala rumah tangga. Angka buta huruf perempuan pada kelompok 10 tahun keatas secara nasional (2002) sebesar 9,29% dengan komposisi laki-laki 5,85% dan perempuan 12,69%, (sumber BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat 1999-2000).

Meski hasil penelusuran kemampuan hitung, baca tulis dikalangan murid yang dilakukan dalam proyek ini menunjukkan persentase yang seimbang namun preferensi terhadap mata pelajaran yang mengarah pada stereotipe gender masih sangat kuat dimana pelajaran sains dan didominasi anak laki-laki dan matematika masih didominasi anak laki-laki dan ilmu sosial dan bahasa lebih banyak diminati anak perempuan. Nampaknya, kesenjangan tersebut terjadi sampai pada tingkat universitas, dimana partisipasi anak perempuan masih sedikit dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebaliknya fakultas-fakultas ilmu sosial dan bahasa lebih banyak didominasi oleh perempuan. Kesenjangan tersebut tentu saja akan berpengaruh pada bidang profesi dan keahlian dimana anak laki-laki akan mendapat pekerjaan yang memiliki prospek yang lebih baik dari

perempuan. Hal tersebut akan menguatkan ketidaksetaraan gender dalam praktek-praktek budaya yang telah ada.

Penutup

Diskursus tentang perempuan telah melahirkan berbagai maistream pemikiran. Pada masa tradisional, perempuan dipersepsi makhluk Tuhan yang lemah sehingga secara kultural menimbulkan ketidakadilan, yang diistilakan "ketidakadilan gender". Diantara ketidakadilan gender tersebut adalah :

1. Terjadi marginalisasi terhadap kaum perempuan. Marginalisasi yang dimaksud adalah ketidakterediaan kesempatan dan peluang yang luas bagi perempuan untuk memperoleh pekerjaan profesi di luar rumah. Seakan-akan banyak pekerjaan yang tercipta hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan tidak cocok dan tidak pantas digeluti oleh perempuan.
2. Terjadi subordinasi terhadap kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk nomor 2 yang tidak memiliki arti dan makna dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ada adagium yang menyakitkan bagi kaum perempuan, dimana mereka hanya dipantaskan dalam 3 hal yaitu ranjang, rumah, dan dapur.
3. Terjadi pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin perempuan yang mengakibatkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan muncul. Dalam masyarakat banyak sekali *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan.
4. Kekerasan (*violence*) yang kebanyakan dialami oleh kaum perempuan, yang hanya disebabkan perbedaan gender.

Daftar Pustaka

Balasing, A. Fitri. 2008. *Imaji; Sketsa Pergelakan Batin Perempuan*. Makassar: Pustaka Sawerigading, Cet. I.

- Engineer, Ali Asghar. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LSPAA dan Yayasan Prakarsa.
- Fakih, Mansour, dkk. 1996. *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- _____, 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.
- Maryamah, Lis. 2007. *Pengembangan Diri Muslimah*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Mustafa, Wahid Abdul. 2004. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, Edisi terjemahan oleh Hartianti Silawati, Cet. II.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender (perspektif al-Quran)*. Jakarta: Paramadina.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*, Edisi Ke Lima. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Subhan, Arif. dkk. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam; Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.